

---

**Analisis Implementasi *Behavior-Based Safety* (BBS) dalam membangun Budaya Keselamatan Kerja Komitmen Manajemen, Regulasi K3, Komunikasi, Kompetensi, dan Keterlibatan Pekerja di PT. EPTX**

***Analysis of Behavior-Based Safety (BBS) Implementation in Building a Safety Culture: Management Commitment, OHS Regulations, Communication, Competence, and Worker Involvement at PT. EPTX***

**Aulia Ananda Hasta<sup>1\*</sup>, Gizka Rivanty Pangngaroan<sup>2</sup>, Rahmawati Basran<sup>3</sup>, Erick Sambo Layuk<sup>4</sup>, Agung Andhika Mulya<sup>5</sup>, Alvianus Tristan Dolly<sup>6</sup>, Ahmad Lutfi Hakim<sup>7</sup>, Anis Rohmana Malik<sup>8</sup>**

<sup>1-8</sup> Institut Teknologi Kalimantan, Indonesia

Alamat : Jl. Soekarno Hatta No.KM 15, Karang Joang, Kec. Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur

Korespondensi penulis : [18221006@student.itk.ac.id](mailto:18221006@student.itk.ac.id)

---

**Article History:**

Received: Mei 08, 2025;

Revised: Mei 25, 2025;

Accepted: Juni 09, 2025;

Published: Juni 12, 2025

**Keywords:** *Behavior-Based Safety, Occupational Safety, OHS, Safe Behavior*

**Abstract:** *In high-risk industrial sectors such as mining and energy. The high number of work accidents in Indonesia, which are mostly caused by unsafe acts, requires a strategic approach that is not only technical, but also touches on the dimensions of human behavior. One approach that has proven effective is Behavior-Based Safety (BBS), an occupational safety approach that focuses on systematic behavior modification. This study aims to identify the application of BBS principles at PT. EPTX, a company engaged in the provision of products and services for the oil and gas industry. The method used is in-depth interviews with management to explore commitment, communication, employee involvement, and implementation of a behavior-based K3 system. The results of the study show that the company has implemented a number of key elements in BBS, such as the implementation of weekly safety talks, provision of PPE, internal mobilization, and a tiered warning system for safety violations. In general, the BBS approach has contributed to the formation of safety awareness and employee participation in creating a safe and sustainable work culture.*

---

**Abstrak**

Pada sektor industri berisiko tinggi seperti pertambangan dan energi. Tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia yang sebagian besar disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe acts*), menuntut adanya pendekatan strategis yang tidak hanya teknis, namun juga menyentuh dimensi perilaku manusia. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah Behavior-Based Safety (BBS), yaitu pendekatan keselamatan kerja yang berfokus pada modifikasi perilaku secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip BBS di PT. EPTX, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan produk dan jasa untuk industri migas. Metode yang digunakan berupa wawancara mendalam dengan pihak manajemen untuk menggali komitmen, komunikasi, keterlibatan pekerja, dan implementasi sistem K3 berbasis perilaku. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan telah menerapkan sejumlah elemen utama dalam BBS, seperti pelaksanaan safety talk mingguan, penyediaan APD, pengerahan internal, dan sistem teguran bertingkat terhadap pelanggaran keselamatan. Secara umum pendekatan BBS telah berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran keselamatan dan partisipasi pekerja dalam menciptakan budaya kerja yang aman dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Behavior-Based Safety, Keselamatan Kerja, K3, Perilaku Aman*

## 1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah aspek penting dalam operasional industri, terutama di sektor dengan risiko tinggi seperti konstruksi, Manufaktur dan pertambangan. Berdasarkan laporan tahunan BPJS ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan sebagian besar penyebab utamanya adalah tindakan tidak aman (*unsafe acts*) yang dilakukan oleh pekerja. Tindakan tidak aman bukan semata mata hanya karena kelalaian individu, tetapi seringkali dipengaruhi oleh faktor sistemik seperti budaya keselamatan, kurangnya pelatihan dan minimnya pengawasan (Firdaus et.al. 2024). Kecelakaan kerja tidak hanya menyebabkan kerugian fisik dan psikologis pada korban, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kelancaran operasional perusahaan. Dampak tersebut mencakup penurunan produktivitas, peningkatan biaya kompensasi dan merosotnya citra perusahaan dimata publik (Arasid & Sajiyo, 2022). Dalam konteks ini, Pendekatan keselamatan kerja berbasis perilaku atau *Behavior-Based Safety* (BBS) menjadi salah satu langkah yang dapat diterapkan karena mampu menysasar akar masalah melalui modifikasi perilaku pekerja secara sistematis. Secara konseptual, Behavior-Based Safety merupakan suatu pendekatan ilmiah dalam bidang keselamatan kerja yang berlandaskan pada prinsip psikologi perilaku atau behaviorisme. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memperkuat tindakan-tindakan aman yang dilakukan oleh pekerja di lingkungan kerja. Salah satu kerangka kerja utama dalam BBS adalah model ABC (*Antecedents–Behavior–Consequences*), yang menjelaskan bahwa setiap perilaku (Behavior) dipengaruhi oleh rangsangan atau kondisi pendahulu (*Antecedents*) dan akan terus dilakukan atau dihindari tergantung pada konsekuensi yang menyertainya (*Consequences*). Dengan memahami dan mengelola tiga komponen ini, organisasi dapat secara efektif mengarahkan pekerja untuk lebih sering melakukan tindakan aman dan mengurangi tindakan yang berisiko (Prayuda et.al., 2021). BBS melibatkan proses observasi perilaku kerja secara langsung, dokumentasi tindakan tidak aman dan aman, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta keterlibatan aktif seluruh tingkatan organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga operator lapangan. Implementasi BBS telah terbukti dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan dan pengurangan tingkat kecelakaan kerja (Prayuda et.al., 2021).

Dalam konteks dunia industri yang memiliki risiko tinggi, seperti energi dan pertambangan, penerapan pendekatan BBS menjadi sangat krusial, hal ini khususnya relevan di PT. EPTX, perusahaan yang menyediakan produk dan layanan untuk industri pertambangan minyak dan gas. Aktivitas operasional di perusahaan ini mencakup penggunaan alat berat,

sistem kelistrikan, proses fabrikasi logam, serta pengelolaan bahan kimia, yang seluruhnya memiliki potensi risiko tinggi terhadap keselamatan kerja. Lingkungan kerja dengan kompleksitas tinggi seperti ini sangat membutuhkan pendekatan keselamatan yang tidak hanya bersifat teknis atau prosedural, melainkan juga menyentuh aspek perilaku manusia. Dalam hal ini, pendekatan BBS hadir sebagai strategi preventif yang menitikberatkan pada perubahan perilaku kerja melalui observasi, umpan balik, dan penguatan positif terhadap tindakan aman (Firdaus et al., 2024). BBS terbukti efektif meningkatkan kesadaran keselamatan pekerja dan mengurangi perilaku tidak aman, terutama dalam industri yang memiliki tingkat kecelakaan tinggi. Penerapan BBS yang berkelanjutan mampu memperkuat budaya keselamatan dengan mengintegrasikan nilai-nilai K3 ke dalam rutinitas kerja sehari-hari. Hal ini menjadikan keselamatan bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari identitas organisasi (Vukadinovic et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan aspek keselamatan kerja berbasis perilaku *Behavior-Based Safety* (BBS) di PT. EPTX melalui wawancara terhadap lima aspek utama sistem manajemen K3 yaitu komitmen manajemen, regulasi dan prosedur kerja, komunikasi antar pekerja dan manajemen, kompetensi dan pengetahuan pekerja, dan partisipasi aktif pekerja.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di PT. EPTX pada tanggal 7 Mei 2025. Metode yang digunakan pada pengambilan data yaitu metode kualitatif meliputi observasi secara langsung dan wawancara. Tahapan pertama dalam pelaksanaan yaitu berupa wawancara terhadap pekerja perusahaan PT. EPTX mengenai 5 indikator Behavior Based Safety yaitu komitmen manajemen, regulasi dan prosedur kerja, komunikasi antar pekerja dan manajemen, kompetensi pekerja dan pengetahuan pekerja, serta partisipasi aktif pekerja. Selanjutnya melakukan observasi langsung di PT. EPTX terkait proses dan prosedur kerja serta penerapan budaya keselamatan kesehatan kerja.

## **3. HASIL**

### **Komitmen Manajemen**

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di PT. EPTX, perusahaan telah menunjukkan komitmen manajemen yang positif terhadap implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Salah satu bentuk nyata komitmen tersebut adalah penyediaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap untuk seluruh pekerja yang terlibat dalam kegiatan di area

workshop. Meskipun frekuensi penggantian APD tergolong jarang, yaitu sekitar satu tahun sekali, hal ini disesuaikan dengan kondisi pemakaian di lingkungan kerja yang lebih bersifat in-house dibandingkan kerja lapangan.

“...untuk pelaksanaan secara eksternal belum ada jadi masih secara internal seperti penggunaan apar, pengangkatan dan juga kondisi saat pengelasan jadi hanya secara internal...”

“...kita mengadakan *safety talk*, kita juga mengantisipasi pekerja untuk pengecekan pada apd dan alat kita juga ada pengarahan mengenai kebersihan ditempat kerja...”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan pelatihan K3 pada perusahaan ini dilakukan secara internal dan meliputi aspek penting seperti penggunaan APAR, teknik pengangkatan, dan prosedur pengelasan. Meskipun belum adanya pelatihan secara eksternal, pelatihan internal berperan sebagai antecedent yang membentuk pemahaman dan kesiapan pekerja dalam menghadapi risiko dan Perusahaan ini juga rutin melakukan pengawasan K3 melalui briefing rutin (*safety talk*) setiap hari senin sebelum memulai pekerjaan yang menjadi sarana komunikasi keselamatan antar pekerja. Untuk penegakan aturan, pendekatan yang digunakan bersifat progresif seperti, melakukan pengarahan jika ada pekerja yang melanggar aturan bekerja dan memberikan surat teguran jika masih mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini mencerminkan mekanisme consequences dalam BBS yang bersifat edukatif sebelum bersifat represif.

Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Asmawiyah (2024) yang mengatakan bahwa komitmen organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi kinerja karyawan di dalam suatu perusahaan komitmen organisasi, sebagai bentuk loyalitas dan identifikasi karyawan terhadap nilai-nilai dan tujuan perusahaan, dianggap sebagai faktor krusial yang dapat mempengaruhi sejauh mana karyawan berkontribusi secara optimal. Melalui komitmen organisasi, karyawan tidak hanya terikat secara emosional, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi perusahaan. Komitmen organisasi dapat membentuk dasar bagi karyawan untuk merasa terhubung dengan perusahaan, mengakui nilai-nilai perusahaan, dan berupaya untuk mencapai tujuan bersama. Tingginya tingkat komitmen organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan kepuasan karyawan, dan mengurangi kecenderungan pergantian karyawan. Sebaliknya, kurangnya komitmen organisasi dapat menyebabkan karyawan merasa kurang terikat, kurang termotivasi, dan kurang peduli terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Robbins dan Judge (2017) dalam bukunya *Organizational Behavior*, yang menyatakan bahwa komitmen organisasi adalah suatu kondisi di mana seorang karyawan memihak pada organisasi tertentu serta tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen ini memiliki dampak besar terhadap produktivitas dan keberlanjutan kerja karyawan.

### **Regulasi dan Prosedur kerja**

Strategi komunikasi keselamatan yang diterapkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menyampaikan perubahan aturan Wawancara melalui komunikasi langsung dan briefing keselamatan (*safety talk*). Cara ini menjadi antecedent verbal yang berfungsi membentuk persepsi keselamatan dan kesiapan mental pekerja sebelum memulai aktivitas. Evaluasi terhadap prosedur kerja dilakukan secara berkala dengan proses evaluasi yang meliputi tinjauan terhadap sistem kerja, kualitas kontrol, produktivitas, dan keselamatan di lapangan. Evaluasi ini mendorong pembaruan prosedur agar tetap relevan dengan kondisi operasional terkini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agvionita (2023) yang menyatakan risiko pekerjaan di tempat kerja masih banyak ditemukan. Hal ini perlu adanya pengendalian risiko pekerjaan sehingga mampu mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Salah satunya dengan mengikuti *Safety Talk*, dimana pekerja akan diberikan informasi terkait penerapan K3 di lingkungan kerja sehingga pekerja mampu bekerja secara aman guna meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja

Selanjutnya, Robbins dan Coulter (2018) dalam buku *Management* menjelaskan bahwa komunikasi efektif merupakan salah satu elemen fundamental dalam manajemen keselamatan kerja. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara atasan dan bawahan mampu menciptakan budaya keselamatan yang positif dan memfasilitasi pemecahan masalah secara kolektif. Ketika pekerja merasa bahwa suara mereka didengar, mereka cenderung lebih proaktif dalam mengidentifikasi bahaya dan menjalankan prosedur keselamatan

### **Komunikasi Antar Pekerja dan Manajemen**

Sistem komunikasi K3 di perusahaan disampaikan secara langsung melalui *safety talk*, serta dalam bentuk peringatan kepada pekerja apabila terjadi pelanggaran. Komunikasi langsung ini bersifat informal namun intensif, memungkinkan pekerja mendapat *feedback* yang cepat terhadap tindakannya. Hal ini adalah sebuah consequence positif dalam pendekatan BBS. Pekerja juga dapat menyampaikan masukan secara langsung kepada manajemen melalui perwakilan divisi. Jika ditemukan kondisi berbahaya atau ada terdapat kekurangan dalam penerapan K3, pekerja melapor dan manajemen akan melakukan evaluasi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Khunaini, dkk. (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan kerja yang baik antar individu di lingkungan organisasi. Mereka menegaskan bahwa komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam menunjang kelancaran tugas, karena memfasilitasi pencarian dan penerimaan informasi yang diperlukan oleh pegawai. Komunikasi yang terbuka dan terstruktur juga mampu meningkatkan kepercayaan antar anggota organisasi, memperlancar aktivitas kerja, serta berkontribusi terhadap pencapaian prestasi kerja secara optimal.

Dukungan terhadap pentingnya komunikasi juga dikemukakan oleh Luthans (2011) dalam bukunya *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*, di mana ia menjelaskan bahwa komunikasi organisasi yang efektif tidak hanya meningkatkan efisiensi dan koordinasi kerja, tetapi juga berdampak langsung terhadap motivasi karyawan, kepuasan kerja, serta penguatan nilai-nilai budaya organisasi. Dalam konteks K3, komunikasi yang terbuka dan responsif merupakan landasan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif.

### **Kompetensi dan pengetahuan pekerja**

PT. EPTX menjalankan operasionalnya dengan mengutamakan standar kompetensi yang tinggi serta memastikan bahwa semua pekerja memiliki pengetahuan yang cukup sebelum memulai tugas mereka. Perusahaan menetapkan syarat tertentu yang memerlukan pelatihan dan/atau sertifikasi, khususnya untuk pekerja yang berhubungan langsung dengan tugas-tugas yang memerlukan keahlian teknis dan pengalaman khusus.

Inisiatif ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pentingnya keterampilan teknis untuk memastikan semua pekerjaan dapat dilaksanakan dengan aman dan profesional. Selain fokus pada kompetensi, perusahaan juga menjaga agar semua pekerja memahami dengan baik risiko yang ada di tempat kerja. Ini dilakukan melalui kegiatan rutin *safety talk*, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keselamatan, tetapi juga dilengkapi dengan panduan tambahan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pekerja mengenai berbagai risiko yang mungkin muncul selama pelaksanaan tugas.

Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rohaida, dkk. (2022) yang menekankan bahwa kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang harus dimiliki oleh seorang karyawan agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif, dan efisien. Kompetensi yang baik tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan risiko kecelakaan kerja serta penciptaan lingkungan kerja yang aman. Secara normatif, penerapan prinsip ini sejalan dengan ketentuan dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun

2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja menetapkan bahwa pekerja wajib memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas serta persyaratan jabatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pekerja mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko kerja secara efektif guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

### **Partisipasi Aktif Pekerja**

Pekerja di PT. EPTX dilibatkan langsung dalam penyampaian dan diskusi seputar K3 melalui kegiatan safety talk yang merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi aktif pekerja dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, terutama pada hari Senin, sebagai bagian dari pengarahan awal tiap minggu kepada seluruh pekerja. Namun, pengarahan mengenai aspek keselamatan tidak hanya terbatas pada hari tertentu, tetapi dilaksanakan setiap hari kerja secara konsisten. *Safety talk* dijadikan sebagai media komunikasi dua arah antara pengawas, petugas K3, dan para pekerja. Dalam kegiatan ini, disampaikan kembali pengingat mengenai prosedur kerja aman, potensi bahaya yang mungkin dihadapi dalam pekerjaan, serta langkah-langkah pencegahan yang perlu diperhatikan. Di sisi lain, pekerja juga diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan, mengajukan pertanyaan, atau melaporkan temuan kondisi tidak aman di lapangan. Program K3 di PT. XYZ disusun oleh top management dan perwakilan pekerja yang memahami mengenai potensi bahaya yang ada pada pekerjaannya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Girsang, dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan safety talk secara rutin berperan penting dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kepatuhan pekerja terhadap prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Komunikasi yang dilakukan secara berkala ini tidak hanya memperkuat budaya keselamatan di lingkungan kerja, tetapi juga terbukti dapat mengurangi potensi risiko serta menurunkan frekuensi kecelakaan kerja secara signifikan.

Dalam regulasi K3, aktifnya partisipasi pekerja ditegaskan melalui Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang SMK3, di mana pada Lampiran I mensyaratkan perusahaan untuk menyusun dan melaksanakan mekanisme konsultasi serta keterlibatan pekerja dalam seluruh tahapan penerapan SMK3 mulai dari penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi kinerja K3 sehingga pekerja merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan upaya keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan di PT. EPTX, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip *Behavior-Based Safety* (BBS) dengan cukup baik. Komitmen manajemen terhadap keselamatan kerja tercermin dari penyediaan alat pelindung diri (APD), pelaksanaan pelatihan internal, serta rutinitas briefing keselamatan (*safety talk*) yang dilakukan setiap awal pekan. Regulasi dan prosedur kerja disosialisasikan secara aktif melalui komunikasi langsung antar pekerja dan manajemen, serta terus dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi operasional yang dinamis. Selain itu, perusahaan juga menunjukkan kepedulian terhadap kompetensi dan pengetahuan pekerja, dengan mewajibkan pelatihan teknis dan menjadikan *safety talk* sebagai media peningkatan kesadaran risiko. Partisipasi aktif pekerja dalam diskusi keselamatan, pelaporan kondisi berbahaya, serta keterlibatan dalam penyusunan program K3 mencerminkan keberhasilan awal implementasi BBS. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam hal pelaksanaan pelatihan eksternal dan sistem pelaporan insiden yang belum terdokumentasi secara digital dan menyeluruh.

#### **Saran**

Agar penerapan BBS di PT. EPTX dapat berjalan lebih optimal, disarankan agar perusahaan mulai mengembangkan sistem pelatihan eksternal secara berkala yang melibatkan pihak profesional di bidang K3, sehingga wawasan dan keterampilan pekerja dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan standar keselamatan terbaru. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk menyusun sistem pelaporan berbasis digital agar setiap kondisi tidak aman atau insiden dapat tercatat secara rapi dan mudah dianalisis. Perlu juga dipertimbangkan peningkatan peran pekerja dalam proses evaluasi keselamatan kerja guna memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan realitas lapangan. Dengan memperkuat aspek-aspek ini, diharapkan budaya keselamatan kerja yang berlandaskan perilaku dapat tertanam lebih kuat dan konsisten di seluruh tingkatan organisasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Agvionita, B. I., & Tarwaka, P. (2023). Pengaruh safety talk terhadap perilaku pekerja di PT. Adhi Karya Proyek Jalan Tol Solo-Klaten (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Asmawiyah, A., Kurniawan, I., & Basri, S. K. (2024). Komitmen organisasi dan kompetensi: Dua pilar utama meningkatkan kinerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 8(1), xx–xx.
- Firdaus, R., Suhartini, S., & Wahyudi, A. (2024). Analisis penerapan Behavior-Based Safety untuk menurunkan perilaku tidak aman di lingkungan kerja berisiko tinggi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 16(1), 55–64.
- Girsang, T. P., Aswin, B., & Sitanggang, H. D. (2023). Penerapan safety talk sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di Pabrik Kelapa Sawit Bunut PT Perkebunan Nusantara VI Jambi 2022. *Jurnal Kesmas Jambi*, 7(2), 71–82.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Kepmenaker No. 38/Men/2019). <https://skkni-api.kemnaker.go.id/v1/public/documents/b079dc8b-5343-4dc0-8615-20fb163781f9/download>
- Khunaini, A., Maulia, I. R., Fadyanti, T. P., & Meliawati, W. (2024). Pengaruh komunikasi dan keselamatan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 6(2), xx–xx.
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior: An evidence-based approach* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PP No. 50 Tahun 2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Download/35129/PP%20Nomor%2050%20Tahun%202012.pdf>
- Prayuda, R., Santoso, H., & Fitriani, D. (2021). Behavior-Based Safety (BBS) approach in reducing workplace accidents: A case study in Indonesian heavy industry. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri*, 10(2), 91–99.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Rohaida, I., Warman, C., Subroto, D. E., & Suharno. (2022). Pengaruh kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan PT. Sankyu Indonesia dengan komitmen organisasi sebagai intervening. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(3), xx–xx.